



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

P-ISSN 2656-7202 – E-ISSN 2655-6626

Volume 7 Nomor 2, Juli-Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1683>

## Interpretasi Hadis Tentang *Hubbud Dunya* Perspektif Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani

Farichatul Fauziyah<sup>1</sup>, Anis Fauzia<sup>2</sup>, Muhid<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia (ziyah0112@gmail.com)

### Abstract

The increasing tendency to love the world (*hubbud dunya*) among modern society, especially in Indonesia, which is triggered by materialism and hedonism. This has the potential to hinder the achievement of happiness in the hereafter. The purpose of this study is to explore Shaykh Abdus-Shamad Al-Falimbani's thoughts on *hubbud dunya* and its relevance for the lives of Muslims today. The method used in this research is qualitative with text analysis, which focuses on the book "*Hidayatus Salikin*" by Shaykh Abdus-Shamad. The results showed that Shaykh Abdus-Shamad emphasized the importance of balance between physical and spiritual needs, and warned that excessive love for the world can weaken faith and keep one away from the true purpose of life. He draws on the traditions of the Prophet to emphasize that while there are worldly things to like, the top priority should remain on deeds that are beneficial for the hereafter. The conclusion of this study is that excessive love of the world can hinder spiritual growth and happiness in the hereafter. Therefore, people need to adopt a balanced approach that prioritizes spiritual fulfillment over material gains, in order to live a more meaningful life that is in line with Islamic teachings.

**Keywords:** *Hadith, Hubbud Dunya, Shaykh Abdus-Shamad Al-Falimbani's*

### Abstrak

Meningkatnya kecenderungan cinta dunia (*hubbud dunya*) di kalangan masyarakat modern, terutama di Indonesia, yang dipicu oleh materialisme dan hedonisme. Hal ini berpotensi menghalangi pencapaian kebahagiaan akhirat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani mengenai *hubbud dunya* dan relevansinya bagi kehidupan masyarakat Muslim saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni dengan analisis teks, yang berfokus pada kitab "*Hidayatus Salikin*" karya Syaikh Abdus-Shamad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Abdus-Shamad menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, serta mengingatkan bahwa kecintaan yang berlebihan terhadap dunia dapat melemahkan iman dan menjauhkan seseorang dari tujuan hidup sejati. Ia mengacu pada hadis-hadis Rasulullah SAW untuk menekankan bahwa meskipun ada hal-hal duniawi yang disukai, prioritas utama harus tetap pada amal yang bermanfaat untuk akhirat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa cinta dunia yang berlebihan dapat menghambat pertumbuhan spiritual dan kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengadopsi pendekatan seimbang yang memprioritaskan pemenuhan spiritual di atas keuntungan material, agar dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan selaras dengan ajaran Islam.

**Kata kunci:** *Hadis, Hubbud Dunya, Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani*

## Pendahuluan

Fenomena *Hubbud dunya* (cinta dunia) merupakan salah satu tema sentral dalam ajaran Islam yang sering kali dibahas dalam literatur keagamaan, terutama terkait dengan dampaknya terhadap kehidupan spiritual seorang Muslim. Konsep ini merujuk pada kecenderungan manusia untuk mencintai harta, kedudukan, dan kesenangan duniawi secara berlebihan, yang dalam banyak ajaran dianggap sebagai penghalang bagi pencapaian kebahagiaan akhirat. Berbagai ulama dan cendekiawan Islam telah memberikan pandangan yang mendalam mengenai *Hubbud dunya*, baik dari sudut pandang tasawuf, fiqh, maupun akhlak. Salah satu ulama besar yang memberikan perhatian khusus terhadap topik ini adalah Syaikh Abdus-Shamad al-Falimbani, seorang ulama dan sufi asal Nusantara yang terkenal melalui karyanya, *Hidayatus Salikin*. Karya ini merupakan panduan spiritual yang didasarkan pada ajaran-ajaran tasawuf, dengan fokus pada bagaimana seorang Muslim dapat mencapai kehidupan yang lebih mendekati keridhaan Allah dan terhindar dari godaan duniawi. Dalam karyanya, Syaikh Abdus-Shamad menjelaskan bahaya *Hubbud dunya* dan memberikan nasihat-nasihat praktis bagi mereka yang ingin menjalani kehidupan yang lebih sederhana dan terfokus pada tujuan akhirat.

Di era modern yang penuh dengan materialisme dan hedonisme, di mana banyak orang yang mengejar kebahagiaan melalui kepemilikan materi, status sosial, dan popularitas. Fenomena ini sangat terlihat di kalangan muda, terutama dengan pengaruh media sosial yang menekankan kesuksesan duniawi. Salah satu kasus yang relevan adalah bagaimana generasi muda lebih sering dihadapkan pada tekanan untuk mencapai standar hidup yang tinggi melalui karir, properti, dan prestasi duniawi, sehingga nilai-nilai spiritual sering kali terabaikan. Interpretasi Syaikh Abdus-Shamad mengenai *Hubbud Dunya* menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali. Perkembangan zaman telah membawa tantangan-tantangan baru bagi umat Islam dalam menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, studi ini berupaya untuk menggali lebih dalam pandangan Syaikh Abdus-Shamad al-Falimbani tentang *Hubbud Dunya* sebagaimana diuraikan dalam *Hidayatus Salikin*, dan menempatkannya dalam konteks kehidupan modern.

Penelitian ini melanjutkan jejak penelitian sebelumnya yang telah meneliti karya-karya Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani, khususnya kitab *Hidayatus Salikin*. Salah satunya adalah penelitian berjudul "*A Study of Hadiths About Riya' in the Book of Hidayatus Salikin Perspective of Abdul Samad Al-Falimbani*" yang ditulis oleh Nuruddin Ghilman Halim dan rekan-rekannya.<sup>1</sup> Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal *Suhuf* dan membahas pemahaman tentang *riya'* dari perspektif teologis dan praktis, dengan fokus pada kontribusi Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani melalui karyanya, *Hidayatus Salikin*. Selain penelitian sebelumnya, ada penelitian lain yang dilakukan oleh Muhid dan rekan-rekannya yang diterbitkan dalam jurnal *Tajdid* yang berjudul "*Karakteristik Syarah Hadis 'Abdus-Shamad Al-Falimbani: Tinjauan Kitab Hidayah Al-Salikin dan Siyar Al-Salikin*".<sup>2</sup> Penelitian ini menemukan

<sup>1</sup> Nuruddin Ghilman Halim et al., "A Study of Hadiths About Riya' in the Book of Hidayatus Salikin Perspective of Abdul Samad Al-Falimbani," *Suhuf: International of Islamic Studies* 36, no. 1 (2024): 7–8.

<sup>2</sup> Muhid et al., "Karakteristik Syarah Hadis 'Abd Al-Şamad Al-Fālimbānī: Tinjauan Kitab Hidāyah Al-Sālikīn Dan Siyar Al-Sālikīn," *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 197–198.

bahwa Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani memiliki cara unik dalam menafsirkan hadis. Ia menggunakan bahasa yang khas dan selalu berusaha untuk menghubungkan konsep-konsep tasawuf yang abstrak dengan kehidupan sehari-hari. Ia melakukan ini dengan memberikan definisi, pembagian, dan menggunakan metode ijmal. Cara ini terlihat jelas dalam penafsiran hadis-hadis dalam kitab *Hidayah al-Salikin* dan *Siyar al-Salikin*, yang menunjukkan pendekatan tasawuf yang unik. Penelitian ini menyarankan agar temuan ini dikembangkan lebih lanjut dan dapat menjadi contoh bagi para praktisi dan masyarakat luas dalam memahami makna hadis.

Selanjutnya, artikel berjudul " *Analisis Manuskrip Sayr Al-Salikin Ila 'Ibadah Rabb Al-'Alamin Karya Shaykh 'Abd Al-Samad Al-Falimbani di Perpustakaan Negara Malaysia* " yang ditulis oleh Nur Afiqah Mohammed Alam dan Engku Ibrahim Engku Wok Zin.<sup>3</sup> Artikel ini diterbitkan dalam jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer dan berfokus pada manuskrip *Sayr al-Salikin* yang disimpan di Pusat Kebangsaan Manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara Malaysia. Manuskrip ini membahas tiga rukun agama, yaitu akidah, fiqih, dan tasawuf. Penelitian ini berhasil memberikan informasi lengkap tentang 48 manuskrip Sayr al-Salikin yang terdapat di pusat tersebut, termasuk status kelengkapannya, yaitu 9 lengkap dan 39 tidak lengkap. Penelitian terakhir yang perlu diperhatikan adalah artikel berjudul " *The Importance of Reason, Rationality, and Knowledge In Religious Life: A Critical Study of Abdus-Shamad Al-Falimbani* " yang ditulis oleh Humaidi dan Iksan Kamil Sabri.<sup>4</sup> Artikel ini diterbitkan dalam jurnal Ilmu Ushuluddin dan menganalisis pemikiran Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani tentang peran akal dan pentingnya rasionalitas dalam beragama dan bermasyarakat. Penelitian ini juga membahas dampak pemikiran rasional terhadap kehidupan beragama dan sosial.

Penelitian ini berfokus pada interpretasi *hubbud dunya* (cinta dunia) dalam kitab *Hidayatus Salikin* karya Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani, yang belum banyak dikaji secara khusus dalam konteks kajian sebelumnya. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya mengangkat aspek penting dari pemikiran Al-Falimbani, seperti *riya'*, syarah hadis, analisis manuskrip, dan peran rasionalitas dalam agama, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan signifikan yang menjadikannya unik. Mengangkat masalah ini menjadi sangat penting, terutama dalam konteks modern di mana materialisme dan hedonisme semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam tentang *hubbud dunya* dapat memberikan panduan moral dan spiritual yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini. Selain itu, karya Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani, sebagai salah satu ulama terkemuka dari Nusantara, menawarkan perspektif yang unik dan relevan bagi masyarakat Muslim di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *Hubbud dunya* (kecintaan terhadap dunia) dalam literatur Islam Nusantara, khususnya melalui pemikiran Syaikh Abdus-Shamad Al-

<sup>3</sup> Nur Afiqah Mohammed Alam and Engku Ibrahim Engku Wok Zin, "Analisis Manuskrip Sayr Al-Salikin Ila 'Ibadah Rabb Al-'Alamin Karya Shaykh 'Abd Al-Samad Al-Falimbani Di Perpustakaan Negara Malaysia," *JIMK: Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 22, no. 3 (2021): 166–186.

<sup>4</sup> Humaidi and Iksan Kamil Sabri, "The Importance of Reason, Rationality, and Knowledge In Religious Life: A Critical Study of 'Abd Al-Samad Palimbani," *Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2022): 231–241.

Falimbani. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penggalian teks-teks klasik, tetapi juga ingin memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menghadapi arus materialisme modern.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis teks, yang berfokus pada kitab *Hidayatus Salikin* karya Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani. Penulis melakukan analisis mendalam terhadap hadis-hadis yang membahas kecintaan terhadap dunia, serta penjelasan dan komentar yang diberikan oleh Syaikh Al-Falimbani. Pendekatan kontekstual juga digunakan untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan sejarah Syaikh Al-Falimbani, sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif. Data yang diperoleh dari analisis tersebut kemudian diorganisir berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti pengertian Hubbud Dunya, dampaknya terhadap kehidupan spiritual individu, dan relevansinya dalam konteks masyarakat saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami pandangan klasik tentang hubungan manusia dengan dunia, tetapi juga untuk menggali implikasi dan relevansi pemikiran tersebut dalam kehidupan modern yang dipengaruhi oleh materialisme dan hedonisme.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman lebih mendalam tentang konsep kecintaan terhadap dunia dalam tradisi Islam, serta bagaimana konsep ini dapat memberikan panduan moral dan spiritual yang relevan bagi masyarakat saat ini. Dengan menggabungkan analisis teks dengan konteks sosial dan sejarah, penelitian ini dapat membuka wawasan baru dan memperkaya pemahaman kita tentang nilai-nilai spiritual dan makna kehidupan dalam era kontemporer.

### Biografi Tokoh Serta Pandangannya Terhadap Hadis

Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani dikenal sebagai seorang tokoh sufi yang berpengaruh di Nusantara serta pejuang yang tangguh melawan penjajah. Menurut Ustad Yusuf Khalidi, Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani hidup pada masa yang sama dengan Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syaikh Abdul Wahab Bugis, dan Syaikh Abdur Rahman Misri dari Betawi (sekarang Jakarta).<sup>5</sup> Nama asli Syaikh Abdus Shamad adalah Syaikh Abdus Shamad bin Abdurrahman al-Jawi al-Palembani. Sebutan "Al-Falimbani" yang melekat pada namanya menunjukkan asal-usulnya dari Palembang, Sumatra Selatan. Gelar ini diambil dari nama kota kelahirannya, yakni Palembang.

Para sejarawan tidak memiliki kepastian mengenai detail kehidupan Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani, termasuk tanggal lahir, kematian, serta garis keturunannya. Beberapa sumber menyebutkan namanya sebagai Syaikh Abdus-Samad bin Faqih Husain bin Faqih Abdullah Al-Falimbani. Dalam bukunya, Ustadz Wan Muhammad Shaghir menyatakan bahwa ayahnya bernama Syaikh Abdul Jalil dan ibunya Radin Ranti. Berdasarkan sanad dari Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani, nama lengkap beliau adalah Syaikh Abdus-Samad bin

---

<sup>5</sup> Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani, *Hidayatus-Salikin Fi Suluki Maslakil-Muttaqin (Petunjuk Jalan Bagi Orang Yang Takut Kepada Allah Ta'ala)*, ed. Ahmad Fahmi bin Zamzam, Cet 8 (Banjarbaru: TB. Darussalam Yasin, 2021). h. XXV.

Abdur-Rahman bin Abdul Jalil.<sup>6</sup> Meskipun tahun kelahiran Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani tidak diketahui secara pasti, beberapa sumber memperkirakan bahwa ia lahir antara tahun 1704 hingga 1737. Beliau berasal dari keluarga yang sangat religius, dengan ayahnya, Syaikh Abdul Jalil, yang merupakan seorang ulama dan pernah menjabat sebagai mufti di Kedah, Malaysia. Setelah kembali ke Palembang, Syaikh Abdul Jalil menikah dengan Raden Ranti, dan dari pernikahan mereka lahirlah Syaikh Abdus Shamad.

Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani memulai pendidikan awalnya di bawah bimbingan ayahnya, sebelum melanjutkan belajar di berbagai pesantren di Patani, yang saat itu menjadi pusat pendidikan Islam di Asia Tenggara. Kemudian, ia melanjutkan studi ke Haramain (Mekah dan Madinah), di mana ia menimba ilmu dari para ulama terkemuka seperti Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi dan Muhammad bin Abdul Karim al-Sammani. Selain mendalami ilmu agama, al-Falimbani juga dikenal aktif dalam bidang tasawuf (misticisme Islam).<sup>7</sup> Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani menghasilkan karya-karya penting seperti *Hidayat al-Salikin* dan *Siyar al-Salikin*, yang menekankan pentingnya kesucian jiwa dan kesabaran dalam menjalani hidup. Meskipun tinggal di Mekah dan Madinah selama bertahun-tahun, beliau tetap peduli dengan perkembangan sosial-keagamaan di Nusantara dan berhubungan dengan ulama dari berbagai daerah, seperti Banjar dan Bugis. Sebagai seorang penulis yang dikenal dalam bidang tasawuf, akidah, fiqh, dan jihad, karyanya yang paling terkenal adalah *Hidayat al-Salikin* dan *Sayr al-Salikin*.<sup>8</sup> Beberapa karya penting lainnya mencakup:

1. *Zabrat al-Murid*: membahas akidah dan tauhid.
2. Risalah Pada Menyatakan Sebab Yang Diharamkan Bagi Nikah: selesai pada 1765M.
3. *Hidayat al-Salikin*: adaptasi dari *Bidayat al-Hidayah* Imam al-Ghazali, tentang Tasawuf.
4. *Sayr al-Salikin*: saduran dari *Lubab Ihya' Ulum al-Din* Imam al-Ghazali, menyentuh Tasawuf, akidah, dan fiqh.
5. *Al-'Urwat al-Wuthqa*: kumpulan wirid.
6. *Ratib Syeikh 'Abd al-Samad al-Falimbani*: zikir selepas solat Isyak malam Jumaat.
7. *Nasibat al-Muslimin wa Tadbkirat al-Mukminin*: tentang jihad.
8. *Zad al-Muttaqin fi Tawhid Rabb al-Alamin*: pembahasan tentang Wahdat al-Wujud.
9. Ilmu Tasawwuf: berbahasa Arab dengan tafsiran Melayu.
10. *Mulhis al-Tubbit al-Mafidab*: ringkasan konsep tauhid martabat tujuh.
11. Kitab Mikraj: diselesaikan pada 1786M.
12. *Anis al-Muttaqin*: diperdebatkan keasliannya.
13. Puisi Kemenangan Kedah: tanpa keterangan lebih lanjut.

<sup>6</sup> Dzulkifli Hadi Imawan, "The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad Al-Falimbani and His Contribution in Grounding Islam in Indonesian Archipelago at 18th Century AD," *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. 1 (2018): 34, <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss1.art3>.

<sup>7</sup> Mohamma Zainuddin bin Mohamed and Ahmad Irfan bin Ikmal Hisham, "Intellectual Discourse of Syeikh Abd Al-Samad Al-Falimbani," *International Journal Of Humanities Technology And Civilization (IJHTC)* 7, no. 1 (2022): 45.

<sup>8</sup> Mohamma Zainuddin bin Mohamed and Ahmad Irfan bin Ikmal Hisham., h. 46-47.

Total karya yang ditemukan hingga kini berjumlah 15 buah, sebagian tersimpan di perpustakaan berbagai negara.

Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani wafat pada akhir abad ke-18, sekitar tahun 1244 H (1828 M), dalam pertempuran antara Kedah dan Siam. Beliau diyakini syahid pada usia mendekati 100 tahun. Jenazahnya tidak sempat dimakamkan karena pasukan Kedah terpaksa mundur. Beberapa sumber menyebutkan bahwa beliau menghilang saat sedang berkhalwat di Legor, sehingga tidak ada kubur yang pasti. Meskipun ada yang mengatakan makamnya berada di Palembang, kemungkinan besar beliau dimakamkan di Patani.<sup>9</sup> Warisan Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani terus memberikan pengaruh di dunia Islam Nusantara hingga saat ini. Karya-karyanya masih menjadi bahan pelajaran di pesantren, dan pemikirannya tentang tasawuf berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan di kawasan ini. Beliau bukan hanya seorang ulama, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan antara Timur Tengah dan Nusantara dalam penyebaran ilmu Islam.

### Penjelasan tentang *Hubbud Dunya*

Cinta kepada dunia, yang dalam istilah agama disebut *Hubbud dunya*, merupakan sifat yang tercela. Sifat ini dapat menggelapkan hati dan menjauhkan seseorang dari Allah SWT. Cinta dunia menunjukkan kelemahan iman dan buruknya akhlak. Para ulama tasawuf bahkan menganggapnya sebagai penyakit hati yang sangat berbahaya. Jika seseorang terobsesi dengan gemerlap dunia dan segala kemewahannya, ia sebenarnya sedang mengidap penyakit kronis yang dapat menghancurkan dan mencelakakan dirinya<sup>10</sup>. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt mengingatkan:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَتُهُ وَمَتَاعُهَا يُتَنَكَّرُ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ بَنَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَهُ مُضْغًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ<sup>11</sup>

*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perbiasan dan bermegah-megah antara kamu serta saling berbangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.*

Cinta dunia, atau *hubbud dunya*, menjadi akar penyebab manusia meremehkan agama. Akibatnya, iman dan taqwa dalam dirinya melemah. Kemewahan dan kenikmatan dunia menjadi sumber bencana. Orang yang mengejar kenikmatan dunia cenderung mengabaikan norma dan moral, sehingga muncul ketidakseimbangan antara kebutuhan jasmani dan

<sup>9</sup> Mohamma Zainuddin bin Mohamed and Ahmad Irfan bin Ikmal Hisham., h. 47.

<sup>10</sup> Muhammad Hafidun, *Penyakit-Penyakit Hati (Tentang Sifat-Sifat Yang Mencelakakan Dan Membutakan Mata Batin*, ed. A Yusrianto, Cet 1 (Yogyakarta: TANGGA ILMU, 2023).

<sup>11</sup> QS. Al-Hadid, [57]: 20.

rohani, yang akhirnya memicu berbagai masalah<sup>12</sup>. Oleh karena itu, Allah Swt telah mengancam bagi orang yang terlalu cinta dunia atau *Hubbud dunya*. Firman Allah Swt:

<sup>13</sup>  
 مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَذْخُورًا

*Barang siapa menghendaki kehidupan dunia sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian, Kami sediakan baginya (neraka) Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah).*

Firman Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang hanya menginginkan kesenangan duniawi tanpa mempedulikan kehidupan setelah mati akan memperoleh apa yang mereka inginkan di dunia ini. Namun, di akhirat, mereka tidak akan mendapatkan apa pun selain siksaan neraka. Hal ini disebabkan oleh ketidakpercayaan mereka terhadap hari kebangkitan dan hari pembalasan. Mereka beranggapan bahwa kehidupan dunia adalah satu-satunya yang ada, sehingga mereka menjadi rakus dalam mengejar kekayaan dan kemewahan. Padahal, kehidupan dan kenikmatan dunia bersifat sementara<sup>14</sup>. Kehidupan dunia dan kemewahannya bagaikan fatamorgana, tampak indah dan mudah diraih, namun sekejap lenyap.

Kecintaan terhadap dunia muncul ketika hati dan pikiran terfokus hanya pada kesenangan duniawi, seperti perempuan, harta, jabatan, dan berbagai kesenangan lainnya. Meskipun tidak ada yang salah dalam mencari kesenangan dunia, jika dilakukan secara berlebihan, hal ini dapat menimbulkan penyakit hati yang dikenal sebagai *Hubbud Dunya*, atau cinta dunia yang berlebihan. Oleh karena itu, sangat penting untuk bersikap bijak terhadap dunia dengan cara yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Perlu diingat bahwa kehidupan dunia ini tidak kekal. Ketika seseorang terlalu terikat pada cinta dunia, imannya dapat melemah, dan hatinya akan terhalang dari Allah SWT<sup>15</sup>. Maka pentingnya menyeimbangkan urusan duniawi dan ukhrawi, dengan memahami bahwa dunia ini bersifat sementara. Sikap yang bijak dalam menghadapi dunia akan memperkuat keimanan dan membantu seseorang untuk tidak terperangkap dalam godaan dunia yang bisa menjauhkan dari tujuan hidup sejati.

### Hadis tentang Hubbud Dunya

Fasal yang ketujuh pada kitab *Hidayatus Salikin* karya Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani membahas tentang *Hubbud dunya*. Pada pembahasan ini beliau mengutip beberapa hadis Rasulullah Saw diantaranya:

<sup>12</sup> Mutazam, "Pelaksanaan Arisan Haji Dalam Meningkatkan Potensi Religiusitas Studi Pada Paguyuban Arisan Haji Di Dusun Gecekan Desa Mireng Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

<sup>13</sup> "QS. Al-Isra' [17], 18.

<sup>14</sup> *Tafsir QS. Al-Isra' Ayat 18* Kemenag RI (Qur'an Kemenag, n.d.), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111>.

<sup>15</sup> Teguh Saputra, "Faktor Meningkat Dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 555–556, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْهَاشِمِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: أَخْبَرَنِي جَعْفَرُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ، وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ، فَاتَّبِعُوا مَا يَتَّقَى عَلَى مَا بَقِيَ "

16

بَقِيَ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail yaitu Ibnu Ja'far berkata: telah mengabarkan kepadaku 'Amr, dari al-Muththalib bin 'Abdillah, dari Abi Musa al-Asy'ariy, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa yang mencintai dunianya, niscaya dunianya akan mencelakakan akhiratnya, dan barangsiapa yang mencintai akhiratnya niscaya akhiratnya akan mencelakakan dunianya, maka utamakanlah apa yang kekal dari pada apa yang akan sirna."

Hadis ini mengingatkan pentingnya menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, dengan menekankan agar mengutamakan akhirat yang kekal daripada dunia yang sementara. Mencintai dunia secara berlebihan dapat melalaikan persiapan untuk akhirat, sementara mencintai akhirat mungkin mengurangi kenikmatan duniawi, namun mendatangkan manfaat kekal. Rasulullah SAW mengajarkan agar fokus pada amal baik dan kebaikan spiritual yang akan berguna di kehidupan akhirat.

Pada hadis di atas, Syaikh Abdus Shamad menanggapi bahwa:

"Yang dimaksud dengan dunia adalah segala tindakan yang dilakukan sebelum mati, tetapi tidak memberikan manfaat bagi diri seseorang setelah kematiannya. Sementara itu, yang dimaksud dengan akhirat adalah segala tindakan yang dilakukan setelah kematian. Tindakan di dunia yang bermanfaat bagi kehidupan setelah mati, seperti ilmu dan amal yang dapat membawa manfaat di akhirat, dianggap sebagai amal akhirat. Meskipun amal tersebut dilakukan di dunia, hal ini tetap dapat disebut sebagai amal untuk akhirat, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:"<sup>17</sup>

حَدَّثَنِي الشَّيْخُ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّسَائِيُّ، قَالَ أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَيْسَى الْقُومِيُّ، قَالَ حَدَّثَنَا عَقَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ حَدَّثَنَا سَلَامٌ أَبُو

18

الْمُنْذِرِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " حُبَّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءِ وَالطِّيبِ وَجُعَلْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ "

Telah menceritakan kepadaku asy-Syaikh Imam Abu 'Abd ar-Rahman an-Nasa'i, telah mengabarkan kepada kami al-Husain bin Isa al-Qumasiy berkata, telah menceritakan kepada kami 'Affan bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Sallam Abu al-Mundzir, dari Tsabit, dari Anas berkata, Rasulullah Saw telah bersabda: "Sesungguhnya aku menyukai wanita dan hal-hal yang baik di dunia, dan biji mataku ada pada salat."

Hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw menyukai wanita dan hal-hal baik di dunia, namun kebahagiaan tertingginya ada pada salat, dapat dipahami lebih mendalam melalui penjelasan Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani mengenai perbedaan antara perbuatan dunia dan akhirat. Menurut Syaikh Abdus-Shamad, perbuatan yang terkait

<sup>16</sup> Abu 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hnabal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, Vol 32 (Muassasah al-Risalah, 2001). h. 470.

<sup>17</sup> Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani, *Hidayatus-Salikin Fi Suluki Maslakil-Muttaqin (Petunjuk Jalan Bagi Orang Yang Takut Kepada Allah Ta'ala)*, ed. Ahmad Fahmi bin Zamzam, Cet 8 (Banjarbaru: TB. Darussalam Yasin, 2021). h. 190-191.

<sup>18</sup> Abu Abdul Rahman Ahmad bin Shuaib bin Ali Al-Khurasani An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Vol 4 (Aleppo: Kantor Publikasi Islam, 1986).

dengan dunia adalah segala sesuatu yang dilakukan di dunia tetapi tidak memberikan manfaat setelah kematian, sedangkan perbuatan akhirat adalah yang manfaatnya baru dirasakan setelah mati. Namun, jika ada perbuatan dunia yang berdampak positif pada kehidupan akhirat, seperti amal saleh, ilmu yang bermanfaat, atau kebaikan yang mengundang pahala, perbuatan tersebut dianggap sebagai amal akhirat.

Dalam konteks hadis ini, meskipun Rasulullah Saw menyukai hal-hal yang bersifat duniawi seperti wanita dan kebaikan dunia, beliau tidak terjebak dalam kecintaan semata terhadap dunia. Kecintaan ini tidak dipandang sebagai sekadar kenikmatan duniawi yang tidak berguna setelah mati, karena semua yang Rasulullah lakukan selalu bertujuan untuk mencari ridha Allah. Bahkan cinta beliau terhadap hal-hal duniawi dilandasi oleh kesadaran akan tanggung jawab dan kebaikan akhirat. Kebahagiaan tertingginya, yang digambarkan sebagai "biji matanya" adalah salat, yaitu sebuah amal yang jelas manfaatnya untuk akhirat. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa perbuatan yang dilakukan di dunia selama memiliki dampak positif bagi akhirat akan bernilai amal akhirat. Rasulullah Saw menunjukkan bahwa meskipun kita hidup di dunia dan menikmati kebaikan-kebaikannya, prioritas kita harus tetap pada amal yang bermanfaat setelah mati, terutama ibadah kepada Allah seperti salat. Salat menjadi inti dari kehidupan spiritual yang menyambungkan antara dunia dan akhirat.

Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani menjelaskan bahwa dunia itu tidak selalu tercela dan tidak selalu terpuji. Dunia yang tidak bermanfaat bagi akhirat adalah tercela, sedangkan dunia yang bermanfaat bagi akhirat adalah terpuji<sup>19</sup> seperti sabda Rasulullah Saw:

الدُّنْيَا مَرْعَى الْآخِرَةِ

*"Dunia itu tempat berbendang akhirat."*

Maksud hadis di atas, *ad-Dunya mazra'atu al-Akhirah* (Dunia adalah tempat berbendang akhirat), menegaskan bahwa dunia ini merupakan ladang untuk menanam kebaikan sebagai bekal menuju akhirat. Segala amalan yang dilakukan di dunia akan mempengaruhi kehidupan di akhirat, seperti petani yang bekerja di ladang untuk mempersiapkan hasil panen yang akan dituai di kemudian hari. Dan sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي مُسْلَمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا نَضْرَةَ، يَحْدِثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ الدُّنْيَا حُلُوءٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النَّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَيْنِي وَإِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النَّسَاءِ» وَفِي حَدِيثٍ آخَرَ: «لِيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ»<sup>20</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, dan Muhammad bin Basyar, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abi Salamah, berkata: aku telah mendengar Aba Nadhrab meriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudriy, dari Nabi Saw, bersabda: "Dunia itu manis dan hijau, dan Allah adalah penggantinya di dalamnya, dan Dia akan melihat bagaimana keadaanmu, maka takutlah kepada dunia"*

<sup>19</sup> Al-Falimbani, *Hidayatus-Salikin Fi Suluki Maslakil-Muttaqin* (Petunjuk Jalan Bagi Orang Yang Takut Kepada Allah Ta'ala), h. 191.

<sup>20</sup> Muslim bin Hajaj Abu Hasan al-Qusyairiy An-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, ed. Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, Vol 4 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, n.d.). h. 2098.

*dan takutlah kepada wanita, karena fitnah pertama Bani Israil adalah wanita.” Dalam hadis Ibnu Basyir, ‘Dia akan melihat bagaimana keadaanmu.’*

Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang indah dan menggoda, penuh dengan kenikmatan dan keindahan. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengelola dunia dan akan mengawasi bagaimana manusia menjalankan tugas ini. Hadis ini mengingatkan kita untuk berhati-hati terhadap fitnah dunia, terutama fitnah wanita. Sejarah Bani Israil mengajarkan bahwa fitnah wanita adalah fitnah pertama dan terbesar yang mereka hadapi. Dunia adalah sarana untuk mendapatkan bekal akhirat, tetapi juga ujian yang penuh godaan. Manusia dituntut untuk bijak dalam mengelola dunia dan tetap berpegang teguh pada takwa agar tidak tergoda oleh kenikmatan dunia yang dapat menyesatkan.

### Relevansi *Hubbud Dunya* pada Zaman Sekarang

Di tengah kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan ekonomi di Indonesia, gaya hidup yang terfokus pada cinta dunia kian mudah terlihat dalam berbagai lapisan masyarakat.<sup>21</sup> Fenomena ini bukan hanya tentang materialisme, tetapi juga tentang bagaimana orang-orang memaknai kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, konsumsi berlebihan untuk gaya hidup mewah sudah menjadi bagian dari keseharian banyak individu. Barang-barang bermerek seperti pakaian desainer, tas mewah, dan mobil-mobil berkelas kerap dipandang sebagai simbol status sosial yang harus dimiliki, bahkan meski terkadang melampaui kemampuan finansial mereka. Orang-orang rela berhutang atau melakukan pengorbanan besar hanya untuk mempertahankan citra diri yang glamor di mata masyarakat. Hal ini memperlihatkan obsesi terhadap penampilan luar yang jauh lebih dikejar daripada ketenangan batin atau keberkahan dalam hidup.

Fenomena lain yang mengakar kuat adalah pencarian popularitas di media sosial. Contohnya, "Fear of Missing Out" (FOMO), di mana seseorang merasa cemas ketika tidak mengikuti tren terbaru atau kehidupan mewah yang dipamerkan di media sosial.<sup>22</sup> Generasi muda, termasuk para selebriti dan influencer, kerap kali menghabiskan banyak waktu untuk menciptakan konten demi mendulang jumlah *likes* dan pengikut. Instagram dan TikTok menjadi panggung besar di mana kehidupan pribadi kerap dipamerkan tanpa batasan.<sup>23</sup> Banyak orang terjebak dalam kebutuhan akan validasi eksternal, yang pada akhirnya mengaburkan esensi diri mereka. Alih-alih menggunakan platform tersebut untuk tujuan

<sup>21</sup> Mohammad Arif, *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global)*, ed. M. Qomarul Huda, Cet 1 (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015). h. 103.

<sup>22</sup> Elynda Kusuma Anggraeni, "Fear Of Missing Out (FOMO), Ketakutan Kehilangan Momen," Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13931/Fear-Of-Missing-Out-FOMO-Ketakutan-Kehilangan-Momen.html#:~:text=Singkatnya%2C FOMO atau Fear Of,%2C tren%2C dan hal lainnya.>

<sup>23</sup> Mohamad Fadhlil Zein, *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial* (Mohamad Fadhlil Zein, 2019), h. 85 [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=A\\_GYDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA86&dq=Di+tengah+kemajuan+teknologi+dan+pesatnya+perkembangan+ekonomi+di+Indonesia,+gaya+hidup+yang+terfoku+s+pada+cinta+dunia+kian+mudah+terlihat+dalam+berbagai+lapisan+masyarakat.&ots=pj\\_2l1dSQE&sig=O1kZZNdFSHljIV1zRorXpuGMS2A&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=A_GYDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA86&dq=Di+tengah+kemajuan+teknologi+dan+pesatnya+perkembangan+ekonomi+di+Indonesia,+gaya+hidup+yang+terfoku+s+pada+cinta+dunia+kian+mudah+terlihat+dalam+berbagai+lapisan+masyarakat.&ots=pj_2l1dSQE&sig=O1kZZNdFSHljIV1zRorXpuGMS2A&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

positif, banyak yang terfokus pada eksposur semata, sehingga kehidupan virtual kerap menjadi lebih penting dibandingkan kehidupan nyata.

Di dunia profesional, fenomena *workaholic* semakin lazim ditemui. Banyak pekerja, terutama di kota-kota metropolitan, bekerja berlebihan demi mencapai kekayaan materi.<sup>24</sup> Mereka seringkali mengorbankan kesehatan dan waktu bersama keluarga. Meningkatnya standar hidup serta tuntutan gaya hidup membuat banyak orang terjebak dalam siklus tanpa henti untuk terus mengejar pendapatan yang lebih besar, seolah-olah kebahagiaan hanya bisa ditemukan melalui kepemilikan harta benda yang melimpah. Gaya hidup hedonis juga tidak bisa dipisahkan dari kalangan milenial yang terus-menerus mencari pengalaman baru.<sup>25</sup> Liburan mewah, restoran mahal, dan tren terkini menjadi prioritas, sedangkan nilai-nilai spiritualitas dan agama kerap diabaikan. Mereka cenderung mencari kesenangan instan daripada kebahagiaan jangka panjang. Hal ini mencerminkan perubahan paradigma di mana kebahagiaan dianggap berhubungan erat dengan konsumsi pengalaman dan barang-barang mewah, alih-alih dengan kehidupan yang seimbang dan bermakna.

Tak hanya itu, cinta dunia juga terwujud dalam bentuk pencarian kekayaan instan melalui perjudian atau investasi spekulatif. Fenomena ini kian marak seiring dengan perkembangan teknologi digital. Banyak orang tergoda untuk berinvestasi dalam *trading forex* ilegal atau mata uang kripto tanpa memiliki pemahaman yang mendalam.<sup>26</sup> Mereka berharap mendapatkan keuntungan cepat, tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang. Obsesi terhadap kekayaan instan ini sering kali berujung pada kerugian besar, baik secara finansial maupun mental, karena mereka lebih memprioritaskan keuntungan materi daripada keamanan dan keseimbangan finansial.

Kasus-kasus ini menggambarkan bagaimana cinta dunia telah mengakar dalam kehidupan masyarakat modern, baik dari sisi material maupun psikologis. Kecenderungan untuk mengejar kesenangan duniawi membuat banyak orang melupakan nilai-nilai spiritual dan etika, yang pada akhirnya merusak keseimbangan hidup mereka.

## Kesimpulan

Cinta dunia (*hubbud dunya*) dianggap sebagai penghalang bagi pencapaian kebahagiaan akhirat. Syaikh Abdus Shamad Al-Falimbani memberikan pandangan mendalam tentang bahaya cinta dunia dan menekankan pentingnya hidup sederhana serta fokus pada tujuan akhirat. Kecintaan yang berlebihan terhadap dunia dapat melemahkan keimanan dan menjauhkan seseorang dari tujuan hidup sejati. Hadis-hadis Rasulullah SAW diacu untuk menekankan bahwa meskipun ada hal-hal duniawi yang disukai, prioritas utama harus tetap pada amal yang bermanfaat untuk akhirat. Dalam konteks modern, fenomena materialisme dan hedonisme, terutama di kalangan generasi muda yang terpengaruh oleh media sosial,

---

<sup>24</sup> Agung Mulyono, "Hubungan Antara Perilaku Workaholic Dengan Timbulnya Gejala Insomnia" (UIN Syarif Hidayatullah, 2012), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/10574>.

<sup>25</sup> Ilmawati Fahmi Imron and Kukuh Andri Aka, *Fenomena Sosial*, ed. Rima Trianingsih, Cet 1 (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018).

<sup>26</sup> Yulius Ananda Yudis Praditya and Anita Zulfiani, "Pertanggungjawaban Hukum Bagi Influencer Yang Mempromosikan Binary Options (Studi Putusan Nomor 1240/Pid.Sus/2022/PN Tng)," n.d., 5.

semakin memperkuat perlunya keseimbangan antara pencarian duniawi dan kesejahteraan spiritual.[]

### Daftar Pustaka

- Al-Falimbani, Syekh Abdus-Shamad. *Hidayatus-Salikin Fi Suluki Maslakil-Muttaqin (Petunjuk Jalan Bagi Orang Yang Takut Kepada Allah Ta'ala)*. Edited by Ahmad Fahmi bin Zamzam. Cet 8. Banjarbaru: TB. Darussalam Yasin, 2021.
- Alam, Nur Afiqah Mohammed, and Engku Ibrahim Engku Wok Zin. "Analisis Manuskrip Sayr Al-Salikin Ila 'Ibadah Rabb Al-'Alamin Karya Shaykh 'Abd Al-Samad Al-Falimbani Di Perpustakaan Negara Malaysia." *JIMK: Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 22, no. 3 (2021): 166–86.
- An-Naisaburiy, Muslim bin Hajaj Abu Hasan al-Qusyairiy. *Shahih Muslim*. Edited by Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi. Vol 4. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, n.d.
- An-Nasa'i, Abu Abdul Rahman Ahmad bin Shuaib bin Ali Al-Khurasani. *Sunan An-Nasa'i*. Vol 4. Aleppo: Kantor Publikasi Islam, 1986.
- Anggraeni, Elynda Kusuma. "Fear Of Missing Out (FOMO), Ketakutan Kehilangan Momen." Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13931/Fear-Of-Missing-Out-FOMO-Ketakutan-Kehilangan-Momen.html#:~:text=Singkatnya%2C FOMO atau Fear Of,%2C tren%2C dan hal lainnya>.
- Arif, Mohammad. *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia Di Era Global)*. Edited by M. Qomarul Huda. Cet 1. Kediri: STAIN Kediri Press, 2015.
- Asy-Syaibani, Abu 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hnabal bin Hilal bin Asad. *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*. Vol 32. Muassasah al-Risalah, 2001.
- Hafiu, Muhammad. *Penyakit-Penyakit Hati (Tentang Sifat-Sifat Yang Mancelakakan Dan Membutakan Mata Batin)*. Edited by A Yusrianto. Cet 1. Yogyakarta: TANGGA ILMU, 2023.
- Halim, Nuruddin Ghilman, Mufidatun Nur Aini, Muhid, and Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh. "A Study of Hadiths About Riya' in the Book of Hidayatus Salikin Perspective of Abdul Samad Al-Falimbani." *Subuf: International of Islamic Studies* 36, no. 1 (2024): 7–8.
- Humaidi, and Iksan Kamil Sabri. "The Importance of Reason, Rationality, and Knowledge In Religious Life: A Critical Study of 'Abd Al-Şamad Palimbani." *Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2022): 231–41.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. "The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad Al-Falimbani and His Contribution in Grounding Islam in Indonesian Archipelago at 18th Century AD." *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. 1 (2018): 34. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss1.art3>.
- Imron, Ilmawati Fahmi, and Kuku Andri Aka. *Fenomena Sosial*. Edited by Rima

- Trianingsih. Cet 1. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018.
- Mohamma Zainuddin bin Mohamed, and Ahmad Irfan bin Ikmal Hisham. "Intellectual Discourse of Syeikh Abd Al-Samad Al-Falimbani." *International Journal Of Humanities Technology And Civilization (IJHTC)* 7, no. 1 (2022): 45.
- Muhid, Ananda Prayogi, Faridatul Miladiyah, Andris Nurita, and Faris Azhar Izzuddin. "Karakteristik Syarah Hadis 'Abd Al-Şamad Al-Fālimbānī: Tinjauan Kitab Hidāyah Al-Sālikīn Dan Siyar Al-Sālikīn." *TAJIDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 197–98.
- Mulyono, Agung. "Hubungan Antara Perilaku Workaholic Dengan Timbulnya Gejala Insomnia." UIN Syarif Hidayatullah, 2012. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/10574>.
- Mutazam. "Pelaksanaan Arisan Haji Dalam Meningkatkan Potensi Religiusitas Studi Pada Paguyuban Arisan Haji Di Dusun Gecekan Desa Mireng Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Praditya, Yulius Ananda Yudis, and Anita Zulfiani. "Pertanggungjawaban Hukum Bagi Influencer Yang Mempromosikan Binary Options (Studi Putusan Nomor 1240/Pid.Sus/2022/PN Tng)," n.d., 5.
- QS. Al-Hadid*, n.d.
- "QS. Al-Isra' [17], 18," n.d.
- Saputra, Teguh. "Faktor Meningkatkan Dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 555–56. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.
- Tafsir QS. Al-Isra' Ayat 18* Kemenag RI. Qur'an Kemenag, n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111>.
- Zein, Mohamad Fadhilah. *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial*. Mohamad Fadhilah Zein, 2019. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=A\\_GYDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA86&dq=Di+tengah+kemajuan+teknologi+dan+pesatnya+perkembangan+ekonomi+di+Indonesia,+gaya+hidup+yang+terfokus+pada+cinta+dunia+kian+mudah+terlihat+dalam+berbagai+lapisan+masyarakat.&ots=](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=A_GYDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA86&dq=Di+tengah+kemajuan+teknologi+dan+pesatnya+perkembangan+ekonomi+di+Indonesia,+gaya+hidup+yang+terfokus+pada+cinta+dunia+kian+mudah+terlihat+dalam+berbagai+lapisan+masyarakat.&ots=)